
ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Perfeksionisme dengan Perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) pada *Emerging Adulthood*

I Gusti Ayu Triana Cahyani Putri & Dian Kartika Amelia Arbi*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Perilaku melukai diri sendiri merupakan persoalan serius yang terjadi pada fase *emerging adulthood*. Salah satu faktor resiko dari NSSI adalah *negative-self belief* yang banyak ditemukan pada individu dengan karakteristik perfeksionisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perfeksionisme dengan *Non-Suicidal-Self-Injury* (NSSI) pada *emerging adulthood*. Partisipan pada penelitian ini merupakan 133 individu rentan usia 18-25 tahun yang pernah terlibat dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI). Pengumpulan data menggunakan metode survei kuisioner dengan instrumen pengukuran translasi *The Inventory of Steatment about Self-Injury* NSSI (Klonsky & Glenn, 2009) dan adaptasi *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) (Hewitt & Flett, 1991). Hasil penelitian ini menemukan hubungan positif yang tidak signifikan pada dimensi *self-oriented perfectionism* ($p=0,738$; $r= 0,029$) dan *other-oriented perfectionism* ($p=0,481$; $r= 0,062$) dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI). Hubungan positif yang signifikan hanya ditemukan pada dimensi *socially-prescribed perfectionism* dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) ($p=0,001$; $r=0,209$).

Kata kunci: *Non-Suicidal Self-Injury*, perfeksionisme, *emerging adulthood*

ABSTRACT

Self-injurious behavior is a serious problem that occurs in emerging adulthood phase. One of the risk factors for NSSI is negative self-belief which is often found in individuals with characteristics of perfectionism. This study aims to determine the relationship between perfectionism and Non-Suicidal-Self-Injury (NSSI) in emerging adulthood. Participants in this research were 133 individuals aged 18-25 years who had been involved in Non-Suicidal Self-Injury (NSSI). Data collection used a questionnaire survey method with the translation measurement of The Inventory of Statement about Self-Injury NSSI (Klonsky & Glenn, 2009) and an adaptation of the Multidimensional Perfectionism Scale (MPS) (Hewitt & Flett, 1991). The results of this study found an insignificant positive relationship between the dimensions of self-oriented perfectionism ($p=0.738$; $r= 0.029$) and other-oriented perfectionism ($p=0.481$; $r= 0.062$) with Non-Suicidal Self-Injury (NSSI). A significant positive relationship was only found in the socially-prescribed perfectionism with Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) ($p=0.001$; $r=0.209$).

Keywords: *Non-Suicidal Self-Injury*, perfectionism, *emerging adulthood*

PENDAHULUAN

Persoalan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) ditemukan menjadi isu kesehatan mental yang serius pada populasi *emerging adults* di seluruh dunia (Kiekens dkk., 2023). Tren perilaku melukai diri sendiri ditemukan meningkat baik pada populasi negara maju maupun negara yang masih berkembang (Dong dkk., 2023). Studi yang dilakukan oleh Dierickx dkk. (2023) pada 669 *emerging adults* usia 18 hingga 26 tahun melaporkan bahwa sepertiga dari populasi penelitian (32, 9%) pernah terlibat dengan NSSI. Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk. (2023) mencatat bahwa sebanyak 30 % dari total sampel yaitu 909 mahasiswa dalam masa *emerging adulthood* (18-25 tahun) pernah terlibat dengan perilaku NSSI.

Masa *emerging adulthood* merupakan periode transisi yang dicirikan dengan adanya peningkatan tingkat eksplorasi dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari karir, pendidikan, maupun hubungan romantis (Arnett, 2000). Temuan Arnett dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu dalam fase *emerging adults* mulai mengembangkan standar dan ekspektasi tinggi dalam hidup. Berkebalikan dengan hal tersebut, individu justru seringkali mengalami kekecewaan ketika menghadapi realita yang nyatanya tidak sesuai dengan harapan tersebut Arnett (2000) dalam (Munsey, 2006). Stresor yang dialami individu pada masa *emerging adulthood* dapat meningkatkan resiko keterlibatan mereka dengan perilaku NSSI.

Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) mengarah pada aktivitas merusak jaringan tubuh diri sendiri yang dilakukan secara sengaja tanpa diikuti dengan adanya intensi untuk mengakhiri hidup dan perilaku ini tidak diterima oleh sosial (Klonsky & Muehlenkamp, 2007) Berbagai bentuk aktivitas yang diidentifikasi sebagai perilaku *non-suicidal self-injury* meliputi memotong, membakar kulit, menggigit, memukul diri sendiri atau benda, dan menelan zat berbahaya (Kleiman dkk., 2016). Perilaku melukai diri sendiri dianggap menyediakan berbagai fungsi pengelolaan stres seperti, memberikan rasa puas dan kelegaan ketika menghadapi tekanan dalam masa transisi (Schoenleber dkk., 2014). Perilaku *self-injuries* diidentifikasi sebagai sebagai indikator utama terhadap kerentanan individu mengalami persoalan psikologis yang lebih parah di kemudian hari dan kerentanan terhadap resiko bunuh diri (Schmidt dkk., 2024).

Individu yang memiliki keyakinan negatif tentang diri mereka juga berisiko terlibat dalam perilaku NSSI (Sutton, 2007) Studi melaporkan bahwa perilaku NSSI banyak ditemukan pada individu yang rentan terhadap emosi negatif yang diarahkan pada diri sendiri dan memiliki kecenderungan mengkritik diri secara berlebihan (Hooley & St. Germain, 2014) Keyakinan negatif individu terhadap dirinya yang mencakup evaluasi berlebihan dan citra diri negatif banyak ditemukan pada individu dengan karakteristik kepribadian perfeksionisme (Mahtani dkk., 2018). Seorang perfeksionist percaya bahwa nilai dirinya sangat ditentukan oleh keberhasilan yang diraih (Hewitt dkk., 2017) Mereka dengan level perfeksionisme yang tinggi akan sangat berfokus pada kegagalan dan sangat reaktif terhadap emosi negatif seperti rasa bersalah dan rasa malu ketika tidak berhasil mencapai tujuan mereka (Gyori dkk., 2023).

Studi yang dilakukan oleh (Mahtani dkk., 2018) menemukan bahwa NSSI dan ketidakmampuan meregulasi rasa malu memiliki hubungan yang kuat dengan penggunaan fungsi regulasi emosi dan penghukuman diri dari NSSI. Jika ditinjau dari fungsi regulasi emosi dari NSSI, kegagalan yang dirasakan dapat mempertahankan evaluasi diri mereka yang negatif, sehingga memperkuat perasaan ingin melukai diri sendiri untuk mengatasi emosi negatif tersebut (Gyori & Balazs, 2021). Perfeksionisme meningkatkan keinginan individu untuk menghukum diri sendiri ketika gagal mencapai standar mereka melalui pola berpikir yang sangat berfokus pada kritik diri yang berlebihan (Gyori & Balazs, 2021). Berdasarkan uraian penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat dugaan hubungan antara perfeksionisme dan kemunculan NSSI pada individu.

Beberapa penelitian sebelumnya, terkait hubungan perfeksionisme dengan NSSI ditemukan sangat bervariasi dan menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Studi longitudinal oleh Brocklesby (2017) menemukan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara perfeksionisme negatif pada laki-laki dan hubungan yang signifikan hanya ditemukan pada sampel penelitian sedangkan perfeksionisme positif tidak berhubungan signifikan pada kedua gender. Hal lain ditemukan pada studi (Tonta et al., 2022) yang melaporkan terdapat hubungan antara dimensi *evaluative concern* dan *positive striving* dari perfeksionisme dengan NSSI. Inkonsisten dengan dua temuan tersebut pada studi (Eichen dkk., 2015) tidak ditemukan perbedaan yang signifikan perbedaan skor perfeksionisme pada kelompok dengan atau tanpa NSSI. Guérin-Marion dan kawan kawan (2023) juga menemukan bahwa dimensi *self-oriented perfectionism* berhubungan negatif dengan NSSI dan *socially-prescribed perfectionism* berhubungan positif dengan NSSI.

Inkonsistensi hasil penelitian yang ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian tersebut membuat sulit untuk merangkum dan membentuk kesimpulan tentang hubungan perfeksionisme dengan NSSI. Terkait dugaan hubungan kedua variabel tersebut masih ditemukan persoalan kesenjangan penelitian akibat variasi alat ukur, konseptualisasi multidimensi perfeksionisme dan perbedaan populasi penelitian. Hal tersebut menjadi urgensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut apakah terdapat hubungan perfeksionisme dengan perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) pada populasi *emerging adulthood* di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif tipe ekplanatori dengan metode survei kuisisioner untuk pengumpulan data. Peneliti mendistribusikan kuisisioner secara daring yang di dalamnya mencakup lembar *informed consent*, informasi penelitian, instrumen pengukuran dan layanan fasilitas berupa nomor pusat bantuan psikologi dan aplikasi meditasi gratis pada responden, apabila merasa terpacu ketika menjawab kuisisioner. Seluruh partisipan penelitian telah menyatakan setuju pada lembar *informed consent* yang diberikan.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik *non-probability sampling* menekankan pada pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Individu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, 2) Berusia 18-25 tahun, 3) Pernah melakukan minimal salah satu dari aktivitas menyakiti/melukai diri yang sendiri tanpa adanya intensi untuk mengakhiri hidup. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software G*power 3.1* dengan *correlation* ρ H1 0,3; α *error probability* 0,05; *power* ($1-\beta$ *error probability*) 0,8; dan *correlation* ρ H0 0.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel NSSI menggunakan *Inventory of Statement about Self-Injury* (ISAS) yang terdiri dari 2 bagian. Bagian I terdiri dari 20 aitem pertanyaan untuk mengukur frekuensi keterlibatan individu dengan perilaku NSSI sepanjang hidupnya. Bagian II terdiri atas 39 aitem pertanyaan yang terdiri dari untuk menyukur fungsi NSSI. Untuk mengukur variabel perfeksionisme peneliti menggunakan dan *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) yang terdiri dari 45 aitem dengan skala likert 7 poin (1 = sangat tidak setuju, 4 = netral dan 7= sangat setuju). Uji CVI instrumen MPS menunjukkan hasil sebesar 0,97. Uji reabilitas kedua alat ukur ini menunjukkan hasil yang cukup baik ([*Self-oriented perfectionism* α = 0,904]; [*Other-oriented perfectionism* α =0,796]; [*Socially-prescribed-perfectionism* α = 0,802]) untuk skala perfeksionisme dan ([ISAS bagian I α =0,686] ; [ISAS bagian II α = 0,881]).

Peneliti melakukan uji asumsi normalitas *Shapiro-wilk* sebelum melanjutkan pada tahap analisis korelasi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa dimensi *self-oriented perfectionism* ($p=0,002$) dan NSSI ($p<0,001$) tidak berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi pada dimensi *other-oriented perfectionism*, *socially-prescribed perfectionism* dikarenakan besar signifikansi atau $p>0,05$ yaitu 0,371 (OOP); 0,236 (SPP).

Analisis Data

Hasil uji asumsi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan data variabel *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dan variabel perfeksionisme dimensi *self-oriented perfectionism* tidak berdistribusi normal sehingga peneliti melanjutkan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi non parametrik korelasi *Spearman's rho* untuk ketiga dimensi perfeksionisme dengan NSSI dengan bantuan *software Jamovie. 2.3.24*

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data deskriptif seluruh variabel pada penelitian ini yang mencakup variabel perfeksionisme dimensi *Self-Oriented Perfectionism* (SOP) dengan besaran nilai ($M= 81,71$; $SD= 14,91$; $Min= 40,00$; $Max= 105,00$), dimensi *Other-Oriented Perfectionism* (OOP) dengan besaran nilai ($M= 58,14$; $SD= 12,30$; $Min= 18,00$; $Max= 86,00$), dimensi *Socially-Prescribed Perfectionism* (SPP) dengan besaran nilai ($M= 73,98$; $SD= 12,32$; $Min= 41,00$; $Max= 105,00$), dan pada variabel *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dengan besaran nilai ($M= 45,1$; $SD= 49,6$; $Min= 2,00$; $Max= 348,00$).

Tabel 1 Analisis Hasil Korelasi

Correlation Matrix

		SOP	OOP	SPP	NSSI
SOP	Spearman's rho	—			
	df	—			
	p-value	—			
OOP	Spearman's rho	0.436	—		
	df	131	—		
	p-value	<.001	—		
SPP	Spearman's rho	0.475	0.122	—	
	df	131	131	—	
	p-value	<.001	0.161	—	
NSSI	Spearman's rho	0.029	0.062	0.219	—
	df	131	131	131	—
	p-value	0.738	0.481	0.011	—

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa dimensi *self-oriented perfectionism* tidak berkorelasi signifikan dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) ($p= 0.738$, $r= 0,029$), *other-oriented perfectionism* tidak berkorelasi signifikan dengan *Non-Suicidal Self Injury* (NSSI) ($p=0,481$ $r= 0,062$), *socially-prescribed perfectionism* ($p= 0,011$ $r= 0,209$) berkorelasi signifikan dengan *Non-Suicidal Self Injury* (NSSI).

Tabel 2 Uji Beda Jenis Kelamin

Independent Samples T-Test

		Statistic	p	Mean difference	SE difference
NSSI Freq	Mann-Whitney U	840	0.119	-11.0	

Note. $H_a \mu_1 \neq \mu_2$ **Tabel 3 Deskriptif Grup**

Group Descriptives

		Group	N	Mean	Median	SD	SE
NSSI Freq	Laki-laki		19	51.2	22.0	82.9	19.0
	Perempuan		114	44.1	38.0	42.1	3.94

Penulis menggunakan *Man-Whitney test* untuk membandingkan nilai *mean* frekuensi NSSI dari kelompok responden laki-laki dan perempuan. Hasil tes menunjukkan signifikansi $p > 0.05$ ($p=0,119$) yang artinya perbedaan *mean* frekuensi *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) pada kelompok laki-laki dan perempuan tidaklah signifikan.

DISKUSI

Temuan uji korelasi *Spearman's rho* masing-masing dimensi perfeksionisme dengan NSSI menunjukkan bahwa hanya dimensi *socially-prescribed perfectionism* yang berhubungan signifikan dengan NSSI, sedangkan pada dimensi *self-oriented perfectionism* dan *other-oriented perfectionism* tidak ditemukan korelasi yang signifikan dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI). Temuan ini konsisten dengan hasil studi oleh Brocklesby (2017) yang menemukan variasi signifikansi hubungan berbagai dimensi perfeksionisme terkait dengan NSSI. Berkebalikan dengan hasil penelitian ini, temuan oleh justru menemukan hubungan signifikan berbagai dimensi perfeksionisme dengan NSSI pada sampel penelitian perempuan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep multidimensi dari perfeksionisme yang ditemukan memberikan konsekuensi bervariasi terhadap kesehatan mental individu (Hewitt dkk., 2017).

Self-oriented perfectionism memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) ($p= 0.738$, $r=0,029$). Dimensi ini dicirikan dengan individu yang memiliki standar tidak realistis dan cenderung melakukan evaluasi secara berlebihan pada diri sendiri (Hewitt dkk., 2017). Mereka dengan karakteristik ini memiliki tingkat kritik diri yang tinggi dan rentan akan emosi negatif seperti rasa malu ataupun bersalah saat gagal mencapai tujuannya. Kritik diri dan emosi negatif tersebut dapat mendorong keterlibatan dengan NSSI melalui fungsi regulasi emosi dan penghukuman diri dalam mengatasi emosi negatif yang dirasakan (Janssen & Hamza, 2022; Mahtani dkk., 2018).

Dimensi *other-oriented perfectionism* pada penelitian ini juga ditemukan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dengan kekuatan korelasi yang tergolong rendah dengan ($p=0,481$, $r= 0,062$). Hal ini dapat dijelaskan terkait dengan karakteristik *other-oriented perfectionistic* yang menekankan pada standar kesempurnaan individu yang diarahkan pada orang di sekitar mereka (Hewitt dkk., 2017). Mereka rentan merasakan emosi negatif seperti marah ataupun

kecewa dan menunjukkan sikap konfrontatif terhadap kegagalan orang lain. Kondisi ini dapat memberikan konsekuensi negatif pada persoalan relasi interpersonal mereka (Hewitt dkk., 2017). Turner dkk., (2016) dalam (McCloskey, 2022) menemukan bahwa pengalaman interpersonal yang negatif seperti konflik, penolakan, atau kritik ditemukan berhubungan dengan dorongan untuk melakukan NSSI.

Dimensi *socially-prescribed perfectionism* merupakan satu satunya dimensi perfeksionisme yang ditemukan memiliki hubungan positif yang juga signifikan dengan *Non-Suicidal Self-Injury*(NSSI) ($p=0,001$, $r=0,209$). Mekanisme yang dapat menjelaskan hasil tersebut ialah ciri khas dimensi *socially-prescribed perfectionism* yang melibatkan persepsi individu bahwa orang di sekitar mereka menuntut kesempurnaan dan memberikan evaluasi berlebihan pada individu (Hewitt dkk., 2017). Hal tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis serta emosi negatif seperti ketakutan menerima kritik dari orang lain, merasa malu, bersalah dan pantas dihukum ketika gagal. Stresor dari emosi negatif yang dirasakan seperti rasa malu dan bersalah dapat mengarahkan mereka untuk terlibat dengan perilaku melukai diri sendiri (Mahtani dkk., 2018).

Hubungan yang tidak signifikan pada dimensi *self-oriented perfectionism* dan *other-oriented perfectionism* kemungkinan disebabkan oleh adanya variabel lain yang dapat lebih baik menjelaskan hubungan tersebut. Variabel emosi negatif seperti rasa malu, bersalah, serta kritik diri untuk hubungan *self-oriented perfectionism* dengan NSSI (Flett dkk., 2012; Mahtani dkk., 2018) dan konflik interpersonal untuk korelasi antara *other-oriented perfectionism* dengan NSSI (Hewitt dkk., 2017) Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kompleksitas kedua dimensi ini yang pada beberapa kasus ditemukan memiliki sisi adaptif (Hewitt dkk., 2017; Hewitt & Flett, 1991). Signifikansi hubungan yang hanya terlihat pada dimensi *socially-prescribed perfectionism* dapat dijelaskan terkait dengan budaya kolektif yang dimiliki populasi penelitian ini. Kegagalan dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ekspektasi sosial yang selama ini telah diinternalisasi oleh individu (Benedetto dkk., 2024; Guérin-Marion dkk., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan perfeksionisme dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *self-oriented perfectionism* dan *other-oriented perfectionism* hubungannya tidak signifikan dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dan hanya dimensi *socially-prescribed perfectionism* yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI).

Penelitian ini menemukan hubungan yang tidak signifikan pada hubungan dimensi *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism* dengan NSSI sehingga penulis menyarankan pada penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Penelitian selanjutnya juga diharapkan memberikan kategorisasi pilihan frekuensi pada alat ukur ISAS bagian frekuensi yang sebelumnya berbentuk estimasi deskriptif agar dapat menghasilkan data yang lebih stabil dan proses analisis yang lebih mudah. Jumlah sampel juga dapat ditingkatkan agar hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Ida Hyang Widhi Wasa, Dian Kartika Amelia Arbi, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing penulis, orang tua penulis, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

I Gusti Ayu Triana Cahyani Putri dan Dian Kartika Amelia Arbi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Benedetto, L., Macidonio, S., & Ingrassia, M. (2024). Well-Being and Perfectionism: Assessing the Mediation Role of Self-Compassion in Emerging Adults. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(5), 1383–1395. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14050091>
- Brocklesby, M. R. (2017). *A LONGITUDINAL INVESTIGATION OF NON-SUICIDAL SELF-INJURY AND PERFECTIONISM IN A SAMPLE OF NEW ZEALAND ADOLESCENTS*.
- Dierickx, S., Claes, L., Buelens, T., Smits, D., & Kiekens, G. (2023). DSM-5 non-suicidal self-injury disorder in a community sample: comparing NSSI engagement, recency and severity among emerging adults. *Frontiers in Psychiatry*, 14(December), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1251514>
- Dong, X., Zou, Y., Zou, Q., Zhao, N., Li, S., Liu, G., Hu, M., & Sun, W. (2023). Non-suicidal self-injury: A bibliometrics study and visualization analysis from 2002 to 2022. *Frontiers in Psychiatry*, 14(February), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1019225>
- Eichen, D. M., Kass, A. E., Fitzsimmons-Craft, E. E., Gibbs, E., Trockel, M., Barr Taylor, C., & Wilfley, D. E. (2015). Non-suicidal self-injury and suicidal ideation in relation to eating and general psychopathology among college-age women. *Psychiatry Research*, 235, 77–82. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.11.046>
- Flett, G. L., Goldstein, A. L., Hewitt, P. L., & Wekerle, C. (2012). Predictors of Deliberate Self-Harm Behavior Among Emerging Adolescents: An Initial Test of a Self-Punitiveness Model. *Current Psychology*, 31(1), 49–64. <https://doi.org/10.1007/s12144-012-9130-9>
- Guérin-Marion, C., Bureau, J. F., Gareau, A., Lafontaine, M. F., & Gaudreau, P. (2023). Parental pressure and intrapersonal risk factors in relation to non-suicidal self-injury outcomes in university students. *Current Psychology*, 42(36), 31944–31960. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04173-w>
- Gyori, D., & Balazs, J. (2021). Nonsuicidal Self-Injury and Perfectionism: A Systematic Review. *Frontiers in Psychiatry*, 12(July). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.691147>
- Gyori, D., Farkas, B. F., Komaromy, D., Horvath, L. O., Kollarovics, N., Garas, P., & Balazs, J. (2023). The Association between Nonsuicidal Self-Injury and Perfectionism in Adolescence: The Role of Mental Disorders. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(11), 2299–2327. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13110163>
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the Self and Social Contexts: Conceptualization, Assessment, and Association With Psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456–470. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.456>
- Hewitt, P. L., Flett, G. L., & Mikail, S. F. (2017). *PERFECTIONISM: A Relational Approach to Conceptualization, Assessment, and Treatment* (First). The Guildford Press.

-
- Hidayati, F., Fanani, M., & Mulyani, S. (2023). Prevalence and help-seeking behaviour for non-suicidal self-injury in college students. *Journal of Public Health and Development, 21*(2), 223–240. <https://doi.org/10.55131/jphd/2023/210219>
- Hooley, J. M., & St. Germain, S. A. (2014). Nonsuicidal self-injury, pain, and self-criticism: Does changing self-worth change pain endurance in people who engage in self-injury? *Clinical Psychological Science, 2*(3), 297–305. <https://doi.org/10.1177/2167702613509372>
- Janssen, W. F., & Hamza, C. A. (2022). What Do We Still Need to Know? Pressing Issues and Promising Directions in Research on Perfectionism and Nonsuicidal Self-injury. *Frontiers in Psychology, 13*(May), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873410>
- Kiekens, G., Hasking, P., Bruffaerts, R., Alonso, J., Auerbach, R. P., Bantjes, J., Benjet, C., Chiu, W. T., Claes, L., Cuijpers, P., Ebert, D., Mak, A., Mortier, P., Neill, O., Sampson, N. A., Stein, D. J., & Vilagut, G. (2023). *HHS Public Access Mental Health International College Student (WMH-ICS) Initiative. 53*(3), 875–886. <https://doi.org/10.1017/S0033291721002245.Non-suicidal>
- Kleiman, E. M., Kulper, D. A., Uyeji, L. L., Jenkins, A. L., & Michael, S. (2016). *aggression. 215*, 21–27. <https://doi.org/10.1016/j.comppsyg.2014.12.004.Forms>
- Klonsky, E. D., & Glenn, C. R. (2009). Assessing the functions of non-suicidal self-injury: Psychometric properties of the Inventory of Statements About Self-injury (ISAS) E. *J Psychopathol Behav Assess., 215–219*. <https://doi.org/10.1007/s10862-008-9107-z>.
- Klonsky, E. D., & Muehlenkamp, J. J. (2007). Self-Injury: A Research Review for the Practitioner. *Journal of Clinical Psychology, Vol. 63*(11). <https://doi.org/DOI: 10.1002/jclp.20412>
- Mahtani, S., Melvin, G. A., & Hasking, P. (2018). Shame Proneness, Shame Coping, and Functions of Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) Among Emerging Adults: A Developmental Analysis. *Emerging Adulthood, 6*(3), 159–171. <https://doi.org/10.1177/2167696817711350>
- Mccloskey, M. S. (2022). *in Nonsuicidal Self-Injury: A Pilot Study. 146–150*. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.09.005.An>
- Munsey, C. (2006). *Emerging adults: The in-between age*. American Psychologist Assosiation. <https://www.apa.org/monitor/jun06/emerging>
- Schmidt, C., Nicolaou, S., Pascual, J. C., Puntí, J., Lara, A., Sintes, A., Méndez, I., Romero, S., Briones-Buixassa, L., Santamarina-Perez, P., Soler, J., & Vega, D. (2024). Identifying High-Risk Subgroups of College Students with Non-Suicidal Self-Injury: A Latent Profile Analysis and Two-Years Follow-up Study. *Journal of Youth and Adolescence, 53*(6), 1370–1382. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01970-3>
- Schoenleber, M., Berenbaum, H., & Motl, R. (2014). Shame-related functions of and motivations for self-injurious behavior. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment, 5*(2), 204–211. <https://doi.org/10.1037/per0000035>
- Sutton, J. (2007). *Healing the Hurt Within: Understand Self-injury and Self-harm, and Heal the Emotional Wounds* (D. Kestrel Data, Exeter, Ed.; third edit). How To Content.
- Tonta, K. E., Boyes, M., Howell, J., McEvoy, P., Johnson, A., & Hasking, P. (2022). Modeling pathways to non-suicidal self-injury: The roles of perfectionism, negative affect, rumination, and attention control. *Journal of Clinical Psychology, 78*(7), 1463–1477. <https://doi.org/10.1002/jclp.23315>